

## Mistitisme Islam Prof. Dr. H. Nurcholis Madjid

Muhajirin<sup>1</sup>, Mahmuddin<sup>2</sup>, Indo Santalia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Islam Makassar*

<sup>2,3</sup>*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

*muhajir.dty@uim-makassar.ac.id<sup>1</sup>, kanza.beril@yahoo.com<sup>2</sup>, indosantalia@gmail.com<sup>3</sup>*

### Abstract

This study explores the concept of Islamic mysticism (tasawwuf) as conceptualized and advocated by Prof. Dr. H. Nurcholish Madjid, a renowned Indonesian Muslim intellectual. The research aims to examine how Madjid understands mysticism not merely as a path of personal spirituality, but as a transformative force that integrates inner piety with social ethics. Using a qualitative-descriptive approach, this study analyzes Madjid's key writings and public lectures, particularly his interpretation of central Sufi concepts such as tazkiyah al-nafs (self-purification), ma'rifah (gnosis), and tawhīd (the oneness of God) within the context of contemporary Indonesian Islam. The findings reveal that Madjid's approach to mysticism is inclusive, rational, and reformist—emphasizing inner transformation while reinforcing its relevance to social renewal, ethical consciousness, and democratic values. His mystical thought presents an integrative paradigm in which spiritual depth and intellectual engagement coexist, contributing to the development of a more tolerant, ethical, and pluralistic Islamic society. This study affirms the contemporary relevance of Islamic mysticism in shaping religious discourse, ethical leadership, and civic participation in Indonesia.

**Keywords:** Indonesian Islam, Islamic Mysticism, Nurcholis Madjid, Sufism, Tasawwuf

### A. PENDAHULUAN

Islam, dalam dimensi mistiknya atau tasawuf, merupakan salah satu arus utama yang memperkaya pengalaman keagamaan umat Muslim. Tasawuf tidak hanya hadir sebagai praktik spiritual personal, tetapi juga sebagai laku etis yang membentuk kepribadian dan orientasi hidup manusia menuju kesempurnaan akhlak. Dalam perjalanan sejarahnya, tasawuf tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana manusia bisa berinteraksi secara harmonis dengan sesama, membangun solidaritas sosial, dan menjaga keharmonisan alam. Saat ini, tasawuf dapat menjadi solusi karena menawarkan cara-cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan meningkatkan kepedulian sosial.

Namun demikian, dalam wacana keislaman kontemporer yang dipengaruhi oleh semangat rasionalisme, positivisme, dan modernitas Barat, tasawuf sering kali dianggap terpinggirkan, bahkan diposisikan sebagai antitesis dari modernisasi dan reformasi sosial. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Annemarie Schimmel, tasawuf menyimpan potensi besar dalam membentuk transformasi sosial apabila dimaknai secara kontekstual dan fungsional dalam kehidupan

modern.<sup>1</sup> Tasawuf tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kerangka moral untuk relasi horizontal dengan sesama dan lingkungan.

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, Nurcholish Madjid merupakan tokoh sentral yang berupaya mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan semangat pembaruan. Ia menolak dikotomi antara akal dan kalbu, serta menekankan pentingnya dimensi batin dalam praksis keberagamaan. Dalam karyanya *Kehampaan Spiritual*, Madjid menegaskan bahwa mistisisme Islam bukanlah praktik eksklusif dan apolitis, melainkan jalan menuju transformasi diri dan masyarakat secara integral.<sup>2</sup> Pandangannya menunjukkan bahwa tasawuf tidak bertentangan dengan rasionalitas, justru menjadi landasan untuk penguatan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan beragama.

Sejumlah kajian telah mengangkat peran tasawuf dalam ranah lokal dan normatif. Misalnya, Nawafi menyoroti pendekatan mistik dalam tradisi Kejawen sebagai ruang dialektika antara Islam normatif dan praktik spiritual masyarakat,<sup>3</sup> sementara Azyumardi Azra menegaskan bahwa dalam sejarah Islam Nusantara, tasawuf telah berfungsi sebagai jembatan efektif dalam proses Islamisasi tanpa menegasikan budaya lokal.<sup>4</sup> Dalam bidang pendidikan, Azra juga mendorong integrasi nilai-nilai sufistik dalam proses modernisasi pendidikan Islam, sebagaimana dianalisis oleh Muhammad Irsan Barus.<sup>5</sup> Barus menekankan bahwa modernisasi pendidikan tidak cukup dengan orientasi intelektual semata, tetapi perlu mengakar pada nilai-nilai spiritual Islam yang kontekstual.

Namun demikian, tasawuf masih menuai kontroversi. Sebagian pihak menilai bahwa unsur-unsur mistik dalam tasawuf merupakan hasil serapan dari filsafat Yunani, Hindu, atau Buddha. Menanggapi hal ini, Muhammad Hafiun menegaskan bahwa tasawuf adalah bagian integral dari ajaran Islam yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>6</sup> Tasawuf yang tumbuh dari penghayatan spiritual terhadap Islam sejatinya merupakan jalan yang sah dalam kerangka keislaman, bukan bentuk penyimpangan atau sinkretisme.

Pemikiran Muhammad Hafiun selaras dengan pandangan Nurcholish Madjid yang tidak memisahkan tasawuf dari rasionalitas Islam, melainkan menempatkannya sebagai unsur penting dalam pembentukan etika personal dan sosial umat Muslim. Dengan demikian, baik secara historis maupun normatif, tasawuf memiliki akar yang kokoh dalam Islam dan sangat potensial untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan keindonesiaan yang majemuk dan plural. Namun demikian, kajian akademik yang secara eksplisit dan sistematis membahas aspek mistik atau sufistik dalam pemikiran Nurcholish Madjid masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak menyoroti kontribusinya terhadap pluralisme, demokrasi, dan pembaruan pemikiran Islam, sementara dimensi sufistiknya belum menjadi fokus utama kajian ilmiah.

Padahal, sebagaimana dikaji oleh Nur Julian Majid, dimensi spiritualitas dalam pemikiran Madjid memuat gagasan etis dan ekologis yang mendalam, terutama dalam penekanan atas peran manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep "reformasi bumi" yang ia tawarkan berpijak pada nilai-nilai *islah* (perbaikan), *shalih* (kemaslahatan), dan *mashlahah* (kebaikan umum).<sup>7</sup> Gagasan ini

---

<sup>1</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Pustaka Firdaus, 2000).

<sup>2</sup> Nurcholish Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, ed. M. Amin Akkas and Hasan M. Noer (Mediacita, 2000).

<sup>3</sup> Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, "Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawen," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2020): 243-54, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1297>.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global Dan Lokal* (Mizan Pustaka, 2002).

<sup>5</sup> Muhammad Irsan Barus, "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra," *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat* 2, no. 1 (2017): 1-12.

<sup>6</sup> Muhammad Hafiun, "Teori Asal Usul Tasawuf," *Jurnal Dakwah* 13, no. 2 (2012): 241-53.

<sup>7</sup> Nur Julian Majid, "Ekologi Spiritual Konsep Dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2024): 1-16.

relevan dengan tantangan global dewasa ini, khususnya dalam menghadapi krisis ekologi dan kemerosotan etika sosial. Akan tetapi, kontribusi pemikiran Madjid dalam dimensi ini masih bersifat konseptual dan belum banyak dikembangkan dalam tataran aplikatif maupun praksis keagamaan kontemporer. Terdapat celah penelitian yang perlu dijembatani, yaitu perlunya kajian komprehensif terhadap aspek sufistik dalam pemikiran Nurcholish Madjid, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan etika sosial, rasionalitas Islam, dan spiritualitas publik. Penelaahan terhadap tasawuf sebagai kekuatan spiritual dan sosial dalam kerangka pemikirannya sangat penting untuk merespons problem keberagaman dan krisis spiritualitas masyarakat modern.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara khusus pandangan Nurcholish Madjid tentang mistisisme Islam. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana beliau memahami dan merumuskan tasawuf dalam konteks keindonesiaan serta bagaimana gagasan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan etika sosial dan spiritual umat Islam masa kini. Dengan menempatkan pemikiran tasawuf Madjid dalam bingkai transformasi sosial-keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi tasawuf dalam menjawab tantangan keberagaman di era modern yang kompleks dan plural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana Nurcholish Madjid memahami dan merumuskan mistisisme Islam (tasawuf) dalam karya-karyanya, serta bagaimana pandangan tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua persoalan utama, yaitu bagaimana relasi antara tasawuf, rasionalitas, dan etika sosial dalam pemikiran Nurcholish Madjid, serta mengapa pendekatan sufistik ini penting untuk menjawab krisis keberagaman dan spiritualitas yang dihadapi masyarakat modern Indonesia.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai mistisisme Islam atau tasawuf telah berkembang luas dalam ranah pemikiran Islam klasik maupun kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi menjadi rujukan utama dalam memahami konsep-konsep spiritualitas Islam, seperti *ma'rifah* (pengetahuan ilahiah), *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), dan *fanā'* (lebur dalam Tuhan).<sup>8</sup> Mereka tidak hanya menawarkan sistem pemikiran spiritual, tetapi juga mempengaruhi tradisi intelektual dan praksis keislaman di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara. Di Indonesia sendiri, tasawuf telah memainkan peran sentral dalam proses Islamisasi, tidak hanya sebagai ajaran esoterik, tetapi juga sebagai kekuatan budaya dan sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Dalam konteks tersebut, tokoh-tokoh seperti Hamka, Hasyim Asy'ari, dan Syekh Yusuf Makassar memadukan dimensi tasawuf dengan dakwah dan perjuangan sosial, sehingga tasawuf tidak hanya menjadi jalan spiritual personal, melainkan juga alat resistensi kultural terhadap kolonialisme dan ketidakadilan sosial.<sup>10</sup> Spiritualitas mereka berakar pada nilai-nilai welas asih, keadilan, dan persatuan, yang menjadikan tasawuf sebagai landasan etis dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan inklusif. Sementara itu, pemikiran Nurcholish Madjid memberikan dimensi baru dalam pemaknaan Islam di era modern, termasuk dalam relasi antara tasawuf, pluralisme, dan kehidupan sosial-politik. Meskipun lebih dikenal karena gagasannya tentang sekularisasi, pembaruan pemikiran Islam, dan relasi Islam dengan keindonesiaan, namun pemikiran Madjid juga mengandung aspek mistis yang subtil dan

---

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (State University of New York Press, 1972).

<sup>9</sup> Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global Dan Lokal*.

<sup>10</sup> Aliman, Muhammad Saleh Tajuddin, and Andi Tenri Yeyeng, "Tasawuf Dan Pendidikan Moral Prof. Dr. H. Hamka: Upaya Menanggulangi Krisis Moral Di Era Kontemporer," *Sulesana* 16, no. 1 (2022): 22-34.

bermuansa sufistik.<sup>11</sup> Ia menegaskan bahwa agama harus dihayati sebagai energi spiritual untuk membangun masyarakat yang adil dan damai.

Zaprul Khan dalam penelitiannya menyatakan bahwa Madjid berkontribusi besar dalam mendorong dialog antaragama dan menjadikan agama sebagai sarana membangun kedamaian sosial.<sup>12</sup> Menurut Madjid, dialog antarumat beragama bukan sekadar interaksi formal, tetapi merupakan sarana transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat hidup secara inklusif dan harmonis.<sup>13</sup> Dalam hal ini, nilai-nilai sufistik seperti kasih sayang (rahmah), empati, dan keterbukaan menjadi prinsip dasar dari pandangan pluralisme Madjid.<sup>14</sup> Ia memandang pluralitas sebagai realitas ilahiah yang harus diterima dan dirayakan, bukan ditolak. Oleh karena itu, kerja sama lintas agama merupakan manifestasi dari kedewasaan iman dan spiritualitas yang dalam.

Amin Rais Iswanto and Kholid Mawardi menegaskan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid mengarah pada sebuah bentuk neo-modernisme Islam yang relevan dalam konteks Indonesia multikultural.<sup>15</sup> Dalam hal ini, Nurcholish tidak hanya memadukan spiritualitas dengan rasionalitas, tetapi juga mengusung konsep Islam yang terbuka, humanistik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.<sup>16</sup> Ia mengkritik praktik keberagamaan yang menekankan aspek ritual formal tetap, dan menyerukan pemaknaan ulang ajaran Islam yang bersinar dari akar kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Pandangan ini beresonansi kuat dengan nilai-nilai tasawuf yang mengutamakan esensi moral dan spiritual ajaran agama—merawat hati, menumbuhkan empati, dan membunikan makna ritual agar berangkat dari kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan legalistik yang bersifat mekanis dan kering.

Penelitian Siti Nurhamidah Auliani dkk. menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Madjid memiliki akar teologis dan sosiologis yang kuat untuk menangkal radikalisme keagamaan.<sup>18</sup> Nilai-nilai sufistik dalam Islam, seperti toleransi, introspeksi moral, dan cinta kasih, menjadi fondasi dalam membangun narasi keislaman yang damai dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini penting untuk merespons tantangan kontemporer, seperti ekstremisme dan polarisasi sosial, dengan pendekatan spiritual yang transformatif.

Mohamad Siroj dan Ni'matul Ulfah dalam penelitiannya menekankan bahwa Madjid memandang Islam sebagai agama yang dinamis dan responsif terhadap isu-isu modernitas dan keadilan sosial.<sup>19</sup> Pandangan ini memperlihatkan sinergi antara semangat sufistik yang mendalam dan kesadaran sosial yang progresif. Spiritualitas dalam Islam, menurut Madjid, bukan semata-mata jalan menuju keselamatan individual, melainkan menjadi fondasi etis dalam menggerakkan perubahan sosial. Penelitian lain oleh Hasyim Adam dan Mumasir menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid juga mengedepankan relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, menekankan

<sup>11</sup> M Tasrif, "Nurcholish Madjid's Quran-Based Concept of Critical Pluralism," *Journal of Islam and Science* 03, no. 01 (2018): 104–54, <http://103.55.216.56/index.php/jis/article/view/4375>.

<sup>12</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 154–77, <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>.

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 160–162

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 162–164.

<sup>15</sup> Amin Rais Iswanto and Kholid Mawardi, "Integrasi Islam Dan Sains: Model Neo-Modernis Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (May 29, 2024): 69–84, <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9802>.

<sup>16</sup> Anja Kusuma Atmaja, "Pluralisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 107–24, <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.

<sup>17</sup> Wahyuddin Halim, "Exploration on Democratic Values and Practices in Wajo' Historic Kingdom in the 15 Th and 16 Th Century and Their Compatibility With the Modern Democratic System," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 187–202.

<sup>18</sup> Siti Nurhamidah Auliani et al., "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama : Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia," *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (2025): 189–205.

<sup>19</sup> Mohamad Siroj and Ni'matul Ulfah, "Reimagining Islamic Education: Critical Perspectives Inspired by Nurcholish Madjid," *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (2024): 110–18.

bahwa ilmu tidak semata-mata produk rasionalitas, tetapi juga esensi spiritual dalam tradisi tasawuf.<sup>20</sup> Gagasan ini menyatukan dimensi epistemologis Islam dengan spiritualitas transformatif yang bersifat holistik.

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam berbagai karya dan pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang inklusif, moderat, dan spiritual. Pandangan sufistiknya yang tersembunyi, namun kuat, membuktikan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi kekuatan yang mendorong transformasi sosial dan pemajuan peradaban.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yang memungkinkan penelusuran secara mendalam terhadap teks-teks dan pemikiran Nurcholish Madjid dalam kerangka refleksi kritis. Studi kepustakaan dipilih karena sifat objek kajian berupa teks normatif dan diskursus intelektual yang menuntut pemahaman holistik terhadap konteks sosial, historis, dan spiritual yang melatarbelakangi lahirnya gagasan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak sekadar menghimpun informasi tekstual, tetapi juga menafsirkan makna-makna ideologis dan spiritual yang terkandung dalam narasi pemikiran sang tokoh.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis studi kepustakaan, maka tidak melibatkan partisipan dalam bentuk individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Sumber data dikumpulkan secara purposif dari karya-karya utama Nurcholish Madjid, antara lain, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Islam, Doktrin dan Peradaban, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* serta pidato-pidato dan esainya yang relevan dengan tema spiritualitas dan etika Islam.<sup>21</sup> Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan telaah kritis dari penulis-penulis lain yang menyoroti dimensi spiritual dalam pemikiran Madjid.

Pemilihan Nurcholish Madjid sebagai fokus penelitian tidak semata karena reputasinya sebagai intelektual Muslim terkemuka di Indonesia, tetapi karena adanya kompleksitas pemikiran yang menggabungkan antara rasionalitas modern dengan spiritualitas sufistik. Dalam wacana publik, ia lebih dikenal melalui gagasan sekularisasi, pluralisme, dan modernisasi Islam. Namun demikian, sisi mistis dalam pemikirannya kerap luput dari pembacaan akademik yang dominan. Padahal, dimensi ini justru menjadi jantung dari bangunan etis dan epistemologis yang ia rumuskan.

Karya-karya Madjid memperlihatkan bahwa spiritualitas bukanlah lumbung doktrin yang eksklusif, melainkan ruang refleksi eksistensial yang menghidupkan kembali relasi manusia dengan Tuhan dan semesta. Mistisisme Islam dalam pandangannya tidak bersifat eskapis, melainkan menghadirkan energi etis untuk menjawab krisis spiritual manusia modern. Gagasan tersebut menjadikan tasawuf bukan sekadar jalan pribadi, melainkan sebagai landasan transformasi sosial dan pembaruan keagamaan.

Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sebagaimana lazim dalam metodologi kualitatif. Peneliti menjalankan peran sebagai pembaca aktif yang menafsirkan teks melalui pendekatan hermeneutik dan analisis wacana, sembari mengorganisasikan informasi berdasarkan kerangka tema yang relevan. Untuk menunjang validitas data dan ketajaman analisis, digunakan teknik pencatatan seperti tabel tematik dan kode manual (*manual coding*) untuk mengidentifikasi tema, ide pokok, serta pola relasional antar-gagasan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengklasifikasikan isi teks berdasarkan tema-tema dominan yang muncul dari proses pembacaan

---

<sup>20</sup> Hasyim Adam and Munasir, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 76–86, <https://ejournal.stai-nifda.ac.id/index.php/kamaliyah>.

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000).

kritis. Tema-tema tersebut mencakup konsep spiritualitas Islam, pemurnian diri (*tazkiyatun nafs*), relasi transendental manusia dengan Tuhan (*taqarrub ilallah*), serta peran tasawuf dalam pembentukan etika sosial dan keberagamaan di Indonesia kontemporer. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan menafsirkan makna eksplisit maupun implisit dari teks, serta menggali kontribusinya dalam diskursus pemikiran Islam yang lebih luas.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya memahami wajah spiritual dari pemikiran Nurcholish Madjid, tetapi juga mengartikulasikan relevansinya dalam menjawab tantangan keberagamaan modern. Dalam konteks ini, mistisisme yang ditawarkan Madjid bukan nostalgia terhadap masa lalu, melainkan jalan etis yang mampu menyatukan kesadaran batiniah dan tanggung jawab sosial dalam satu paradigma pemikiran Islam yang dinamis dan transformatif.

#### D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran mistisisme Islam dalam karya-karya Nurcholis Madjid menekankan aspek spiritualitas sebagai fondasi penting dalam kehidupan beragama. Berdasarkan analisis terhadap sejumlah karyanya, ditemukan bahwa Nurcholis Madjid menafsirkan tasawuf bukan sebagai lari dari realitas dunia, tetapi sebagai jalan penyucian diri untuk mencapai kesadaran ilahiah yang mendalam. Ia memadukan nilai-nilai spiritual dengan rasionalitas dan modernitas, menjadikan mistisisme sebagai sumber etika sosial dan transformasi pribadi. Terdapat beberapa tema utama yang diidentifikasi dari data yang dikumpulkan:

Tabel 1. Konsep Mistitisme Islam dalam Pemikiran Nurcholis Madjid

Temuan Utama	Sumber Karya	Dimensi Pemikiran
Mistisisme sebagai Penyucian Diri	Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern	Spiritualitas Personal
Integrasi Spiritualitas dan Rasionalitas	Islam, Doktrin dan Peradaban <sup>22</sup>	Rasionalitas dalam Keberagamaan
Mistisisme sebagai Dasar Etika Sosial Modern	Islam Kemodernan dan Keindonesiaan <sup>23</sup>	Etika Sosial dan Transformasi

Mistisisme dalam kerangka pemikiran Nurcholis bukan semata jalan sufistik yang bersifat personal dan transenden, melainkan sebuah perangkat intelektual dan praksis untuk memperdalam keberagamaan serta mentransformasikan etika sosial dalam konteks keindonesiaan. Mistisisme sebagai jalan penyucian diri terlihat dalam karya *Kekosongan Sebagai Jalan Tuhan*. Nurcholis menghidupkan kembali konsep fana (peleburan ego) dan baqa (keteguhan dalam nilai Ilahi) sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang aktif. Ia menekankan pentingnya kekosongan batin—bukan dalam arti nihilisme, melainkan sebagai kesiapan eksistensial untuk diisi oleh nilai-nilai ketuhanan. Proses ini diposisikan sebagai bentuk tazkiyah yang mendalam, di mana individu tidak melarikan diri dari dunia, tetapi menegaskan kembali makna dirinya di hadapan Tuhan dan masyarakat.

Kedua, mistisisme dan rasionalitas saling menjalin dalam kerangka pemikiran Nurcholis sebagaimana diuraikan dalam *“Islam, Doktrin, dan Peradaban”*. Di sini, ia menolak dikotomi antara spiritualitas dan nalar. Baginya, tasawuf sejati tidak bertentangan dengan akal sehat, justru rasionalitas menjadi media untuk mengaktualisasikan pengalaman batin secara lebih inklusif dan reflektif. Ia mengajukan pendekatan epistemologis yang integratif: iman tidak menafikan ilmu,

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008).

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

dan rasa batin tidak menafikan pemikiran kritis. Dalam konteks ini, mistisisme Islam diposisikan sebagai kerangka kesadaran yang adaptif terhadap dinamika intelektual dan peradaban modern.

Dalam karya "*Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*", Nurcholis memproyeksikan mistisisme sebagai fondasi etika sosial modern. Ia menempatkan tasawuf bukan dalam ruang isolatif, tetapi dalam koridor transformasi sosial. Nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, empati, dan kesederhanaan dianggap sebagai modal moral untuk membangun tatanan sosial yang berkeadilan, toleran, dan humanis. Ia menyadari bahwa modernitas yang tak disertai spiritualitas akan berujung pada kehampaan makna dan krisis moral. Karenanya, ia menawarkan tasawuf sebagai "energi spiritual" untuk menyeimbangkan rasionalitas teknologis dan spiritualitas insani dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan dari tiga karya ini menunjukkan benang merah yang konsisten dalam pemikiran Nurcholis Madjid, yakni upaya rekontekstualisasi tasawuf dalam bingkai keislaman yang kosmopolit, rasional, dan berkepribadian Indonesia. Ia tidak membangun pemikiran mistik sebagai dogma, tetapi sebagai diskursus terbuka yang terus berdialog dengan realitas zaman. Dengan pendekatan hermeneutis dan historis, ia menghidupkan kembali warisan mistik Islam klasik (seperti al-Ghazali dan Rumi) dan merelevansikannya dengan problematika spiritual dan sosial kontemporer. Lebih jauh lagi, pemikiran ini menjadi penting dalam menjawab krisis spiritualitas di tengah arus materialisme dan kekosongan moral dalam masyarakat modern. Mistisisme yang ditawarkan Nurcholis tidak mendorong umat menjauhi dunia, tetapi mengajak untuk menghayati dunia dengan nilai-nilai yang melampaui dunia itu sendiri—yakni kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap tindakan manusia.

## E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap dimensi pemikiran Nurcholis Madjid yang memosisikan mistisisme Islam tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi sebagai fondasi konseptual dan praksis dalam menjawab tantangan zaman. Melalui tafsir kreatif terhadap tasawuf, Nurcholis mengartikulasikan sebuah bentuk mistisisme yang dinamis, kontekstual, dan transformatif—berbeda dari kecenderungan tasawuf eskapis yang menafikan dunia. Pendekatannya merefleksikan sintesis antara spiritualitas, rasionalitas, dan etika sosial dalam satu bangunan berpikir yang menyatu.

### 1. Spiritualitas sebagai Fondasi Etis Keberagamaan

Dalam pemikiran Nurcholis Madjid, spiritualitas bukanlah sekadar pelengkap dalam struktur keberagamaan, melainkan dimensi terdalam yang menjadi fondasi etis dan eksistensial dari iman itu sendiri. Ia mengkritik keberagamaan yang hanya berhenti pada formalisme ibadah dan ekspresi simbolik, tanpa menyentuh transformasi batiniah. Dalam karyanya *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Madjid menawarkan konsep "kekosongan" bukan sebagai nihilisme, melainkan sebagai kondisi batin yang penuh keterbukaan dan kerendahan hati dalam menerima nilai-nilai ilahiah. Kekosongan, dalam tafsir sufistiknya, adalah kesiapan eksistensial untuk melampaui ego dan menyatu dengan realitas transenden yang hakiki.<sup>24</sup> Pemikiran ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam, menurut Madjid, harus membebaskan individu dari belenggu legalisme kaku dan membawa mereka pada kesadaran akan keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Maka, spiritualitas bukan hanya jalan ke dalam diri, tetapi juga jalan menuju perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Madjid secara kritis mempersoalkan bentuk keberagamaan yang terlalu menekankan aspek ritual lahiriah, namun abai terhadap penghayatan batin yang mendalam. Menurutnya, agama tidak boleh berhenti pada legalisme yang kaku, melainkan harus menjelma menjadi kekuatan etis yang mendorong kejujuran, keadilan, dan cinta kasih dalam kehidupan sosial.

---

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2000).

Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi daya dorong transformatif: bukan sekadar jalan menuju keselamatan individu, tetapi juga sarana pembebasan sosial yang dilandasi kesadaran ilahiah. Madjid menawarkan spiritualitas sebagai etika, bukan hanya sebagai pengalaman mistik personal, tetapi sebagai fondasi moral kolektif dalam membangun peradaban.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, spiritualitas sejati tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) yang berkelanjutan dan intensional. Ia menekankan pentingnya pemurnian batin sebagai prasyarat untuk mencapai kesadaran religius yang otentik. Madjid mengadopsi semangat tasawuf bukan sebagai pelarian dari realitas sosial, tetapi sebagai sarana pembentukan insan kamil—manusia paripurna yang menyelaraskan dimensi spiritual dan sosial dalam dirinya. Tasawuf dalam perspektif Madjid bukan sekadar praktik mistik, tetapi merupakan etika hidup yang menjembatani antara pengalaman batin dan aksi moral. Proses *tazkiyatun nafs* ini menjadi landasan untuk menumbuhkan kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial dalam keberagamaan. Spiritualitas, dalam kerangka ini, menjadi kekuatan transformatif yang memanusiakan dan membebaskan.

Spiritualitas menjadi sumber etika yang mendasari tindakan. Relasi vertikal antara manusia dan Tuhan harus melahirkan relasi horizontal yang etis dan berkeadaban. Kesadaran ketuhanan yang mendalam akan menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan solidaritas terhadap sesama manusia. Kritik tajam Nurcholish terhadap keberagamaan yang kering secara spiritual dan kosong secara etis menjadi sangat relevan dalam konteks modern. Ia menyadari bahwa krisis moral dan sosial yang dihadapi umat manusia, termasuk umat Islam, tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan legal-formalistik. Ia menawarkan spiritualitas sebagai energi moral intrinsik yang mampu membentuk karakter dan tindakan secara mendalam. Dalam hal ini, agama tidak hanya hadir dalam bentuk aturan-aturan, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang memurnikan niat dan mengarahkan tindakan menuju kebaikan bersama.

Pandangan ini menemukan relevansi empirik dalam penelitian Makmur Hamdani Pulungan mengenai *implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang*. Dalam tesisnya, Pulungan menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius secara spiritual dan etis secara sosial.<sup>25</sup> Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi diinternalisasi melalui praktik keseharian dan keteladanan guru. Pendidikan agama diorientasikan bukan sekadar untuk membentuk siswa yang taat secara ritual, tetapi juga untuk melahirkan individu yang mampu bersikap adil, empatik, dan toleran dalam kehidupannya.

Pulungan menekankan bahwa pendidikan agama yang berhasil adalah yang mampu menghubungkan dimensi teologis dengan kesadaran sosial siswa. Ia menyatakan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui hafalan doktrin atau pelatihan ibadah, tetapi harus dibarengi dengan pembangunan spiritualitas yang mengakar—yakni spiritualitas yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai panduan dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Hal ini sangat sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa keberagamaan yang sejati menuntut orientasi pada nilai-nilai sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.<sup>26</sup>

Spiritualitas bukanlah sesuatu yang abstrak atau hanya bersifat personal, melainkan menjadi basis etis yang konkret dalam membentuk perilaku dan relasi sosial. Pemikiran Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya dimensi batiniah dalam beragama, serta temuan empiris dari Pulungan yang menunjukkan efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter sosial siswa, mempertegas bahwa transformasi spiritual adalah prasyarat utama bagi transformasi sosial. Dalam konteks inilah, spiritualitas menjadi fondasi etis

---

<sup>25</sup> Makmur Hamdani Pulungan, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang" (UIN Sumatera Utara, 2019).

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 94-96.



keberagamaan yang tidak hanya mengarahkan individu untuk menjadi insan yang saleh secara personal, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang aktif dan bertanggung jawab.

## 2. Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas: Menembus Dikotomi

Dalam ranah pemikiran Islam Indonesia kontemporer, upaya integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas yang ditawarkan Nurcholish Madjid menjadi pendasaran epistemik bagi pembaruan keberagamaan yang tidak hanya berdimensi personal, melainkan juga struktural dan sosial. Majid menolak dikotomi antara iman dan akal serta menyuguhkan kerangka keberagamaan yang bersifat reflektif dan transformatif. Hal ini ditunjukkan melalui pemahamannya atas tazkiyatun nafs bukan semata sebagai pencarian individual menuju Tuhan, tetapi sebagai fondasi etis untuk membangun masyarakat yang adil dan terbuka<sup>27</sup>.

Komparasi terhadap pendekatan Majid dengan studi Komaruddin Hidayat menunjukkan adanya titik temu dalam hal pemberdayaan spiritualitas melalui kesadaran reflektif. Namun, pendekatan Hidayat lebih bersifat psikologis-transendental ketimbang epistemologis. Dalam Psikologi Kematian, Hidayat mengungkapkan bahwa spiritualitas yang matang muncul dari perenungan eksistensial tentang kefanaan dan makna hidup<sup>28</sup>. Sementara itu, Majid tidak hanya menjadikan spiritualitas sebagai medium eksistensial, tetapi juga sebagai perangkat etis-intelektual untuk mendorong reformasi sosial-politik. Majid mendorong spiritualitas untuk melewati sekadar pengalaman afektif menuju gerakan perubahan berbasis kesadaran kritis.

Di sisi lain, Haidar Bagir dalam *Islam Tuhan Islam Manusia* menawarkan konsep tasawuf profetik, dengan menekankan cinta sebagai fondasi keberagamaan. Bagir menempatkan welas asih dan spiritualitas afektif sebagai antitesis terhadap kekerasan simbolik agama<sup>29</sup>. Namun, pendekatan ini cenderung mengandalkan narasi etika normatif yang belum sepenuhnya dipertajam dalam kerangka perubahan struktural. Sementara Bagir menekankan revolusi batin individu, Majid justru memosisikan reformasi spiritual sebagai basis pembentukan masyarakat madani yang rasional, demokratis, dan adil. Dengan demikian, keduanya berbeda dalam level praksis keberagamaan—Bagir berada dalam dimensi transendental-afektif, sedangkan Majid mengartikulasikan spiritualitas ke dalam dimensi publik dan politik.

Temuan penelitian Iik Nuralim dan Dony Khoirul Azis memperkuat pendekatan budaya dalam tasawuf. Dalam studi mereka, tasawuf dipahami sebagai laku hidup yang menolak kemewahan dan membumi dalam nilai-nilai lokal. Mereka menunjukkan bahwa integrasi antara tasawuf dan budaya merupakan respons terhadap realitas masyarakat yang mencari bentuk keberagamaan yang otentik dan tidak terasing dari akar tradisi<sup>30</sup>. Meskipun demikian, pendekatan ini cenderung normatif-kultural dan kurang mempertimbangkan dinamika perubahan epistemologis. Majid hadir dengan perspektif kritis terhadap spiritualitas tradisional yang stagnan dan mengedepankan upaya pemurnian teologis melalui pembacaan rasional terhadap warisan Islam klasik maupun modern. Di titik ini, Majid memperlihatkan superioritas argumentatif dalam membangun spiritualitas yang berdaya tahan terhadap tantangan globalisasi, sekularisme, dan fundamentalisme.

Studi lanjutan dari Saiful Mujani dan R. William Liddle tentang demokrasi dan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa keterbukaan beragama dan penguatan rasionalitas berkorelasi

---

<sup>27</sup> Nurcholish Madjid, "Islam: Doktrin & Peradaban" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 358–360.

<sup>28</sup> Komaruddin Hidayat, "Psikologi Kematian: Sebuah Pengantar" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 79.

<sup>29</sup> Haidar Bagir, "Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau" (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 103–104.

<sup>30</sup> Iik Nuralim and Dony Khoirul Azis, "Integrasi Agama Dan Budaya Model Tasawuf," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.801>.

positif terhadap penerimaan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat Muslim<sup>31</sup>. Penemuan ini secara tidak langsung mengafirmasi visi Majid tentang perlunya pencerahan intelektual dalam tradisi Islam Indonesia agar lebih adaptif terhadap prinsip-prinsip egaliter dan pluralistik. Majid tidak hanya berbicara dalam tataran normatif, tetapi menawarkan argumen metodologis yang membuka ruang bagi reinterpretasi teks dan konteks secara simultan.

Keberagamaan menurut Majid tidak hanya bersifat spiritual dan personal, tetapi juga berimplikasi pada transformasi sistem sosial dan pengetahuan keislaman. Bila dibandingkan dengan pendekatan tasawuf kultural atau afektif, Majid mengusulkan model keberagamaan yang reflektif, kritis, dan terhubung langsung dengan agenda perubahan sosial. Inilah yang menjadikan pemikirannya relevan dalam diskursus keislaman abad ke-21, yakni dengan menghadirkan spiritualitas sebagai instrumen epistemik, bukan sekadar ekspresi emosional atau warisan tradisi.

### 3. Mistisisme sebagai Landasan Etika Sosial dan Kesadaran Historis

Mistisisme Islam dalam pemikiran Nurcholish Madjid tidak terbatas pada laku spiritual individual yang menjauh dari realitas dunia. Sebaliknya, ia memandang mistisisme sebagai fondasi moral yang memiliki potensi transformatif dalam kehidupan sosial dan historis umat manusia. Dalam kerangka berpikir ini, ajaran-ajaran sufistik seperti ikhlas, taqwa, rahmah, dan tawadhu' tidak hanya menjadi sarana penyucian diri, tetapi juga harus diartikulasikan sebagai etika publik yang mampu memanusiaikan kehidupan bersama. Mistisisme, menurut Majid, bukanlah ajaran yang terasing dari ruang sosial-politik, melainkan merupakan energi moral yang membentuk karakter bangsa dan arah peradaban.<sup>32</sup>

Dalam karya pentingnya *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Madjid mengkritik pandangan mistisisme yang semata-mata dipahami sebagai laku kontemplatif yang tertutup. Ia menolak bentuk sufisme yang elitis dan pasif, yang menjauh dari realitas penderitaan sosial. Penyucian diri, bagi Majid, adalah prasyarat bagi keterlibatan sosial yang otentik dan membebaskan.<sup>33</sup> Ia menegaskan bahwa spiritualitas yang sejati adalah spiritualitas yang melahirkan tanggung jawab sosial. Di tengah kecenderungan masyarakat modern yang terjebak dalam rasionalisme teknokratis dan keringnya dimensi moral, Majid menempatkan mistisisme sebagai koreksi etis yang sangat dibutuhkan untuk menjaga arah moral kehidupan bersama.<sup>34</sup>

Pembedaan ini penting, terutama ketika dibandingkan dengan pendekatan dua tokoh lain yang juga banyak berbicara soal relasi antara agama dan spiritualitas. Harun Nasution, misalnya, lebih menekankan pentingnya rasionalisasi ajaran Islam dan cenderung mengakomodasi mistisisme sepanjang tidak bertentangan dengan kerangka rasional. Ia mengakui nilai mistisisme sebagai bagian dari spiritualitas Islam yang memiliki dasar dalam al-Qur'an dan hadis.<sup>35</sup> Namun, Nasution tidak menekankan dimensi sosial-politik dari pengalaman sufistik. Sebaliknya, H.M. Rasjidi menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap mistisisme, karena menurutnya ajaran tasawuf rentan terhadap penyimpangan dan dapat melemahkan rasionalitas keislaman yang otentik.<sup>36</sup> Ia memandang praktik mistik yang mengutamakan pengalaman langsung dengan Tuhan sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam yang bersifat nasihiah dan normatif.

Majid mengambil posisi yang lebih integratif dan kritis dalam memahami mistisisme. Ia tidak memisahkan pengalaman spiritual dari kesadaran sosial dan tanggung jawab sejarah. Dalam pandangan Majid, nilai-nilai sufistik bukan hanya ekspresi batiniah, tetapi juga modal etik untuk

---

<sup>31</sup> Saiful Mujani and R. William Liddle, "Politics, Islam, and Public Opinion," *Journal of Democracy* 15, no. 4 (2004): 109-123.

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, "Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan" (Bandung: Mizan Pustaka, 1992), 234-235.

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 240.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 242-243.

<sup>35</sup> Harun Nasution, "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II" (Jakarta: UI Pres, 1985), 105-107.

<sup>36</sup> H.M. Rasjidi, "Islam Dan Kebatinan" (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),

membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Mistisisme, dalam tafsirnya, mengandung daya emansipatoris yang mampu membebaskan manusia dari belenggu kekuasaan duniawi, ideologi fanatisme, dan ketamakan materialistik.<sup>37</sup> Ia mengusulkan agar spiritualitas Islam tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya religius, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai inspirasi untuk pembaruan sosial dan politik.

Temuan ini menunjukkan bahwa Majid secara konsisten membangun kerangka mistisisme profetik—yakni spiritualitas yang tidak bersifat pasif, tetapi aktif menggerakkan perubahan sosial. Ia melihat bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan semata-mata hasil diplomasi dan kekuatan militer, melainkan juga manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang mendalam.<sup>38</sup> Keikhlasan dalam berjuang, kesabaran menghadapi penjajahan, dan kerendahan hati dalam memimpin bangsa adalah ekspresi dari prinsip sufistik yang bersumber dari iman yang hidup. Dalam kerangka ini, Majid menawarkan narasi alternatif tentang kemerdekaan sebagai hasil dari perjuangan moral dan spiritual, bukan sekadar kalkulasi politik.

Lebih jauh, Majid menyampaikan bahwa kesadaran mistik mampu memperkuat solidaritas sosial. Kesadaran bahwa manusia memiliki dimensi ilahiah dan hakikat yang suci melahirkan empati terhadap mereka yang terpinggirkan.<sup>39</sup> Spiritualitas tidak hanya mempererat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperdalam komitmen horizontal terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Mistisisme, dalam hal ini, menjadi kekuatan transformatif yang mampu membentuk masyarakat yang adil dan beradab. Ia menempatkan mistisisme sebagai sumber etika publik yang menuntut setiap individu untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan.

Pemikiran Majid menggeser paradigma mistisisme dari jalur eskapisme menjadi jalur emansipasi. Ia memperlihatkan bahwa jalan menuju Tuhan tidak bertentangan dengan perjuangan untuk keadilan sosial, tetapi justru berjalan bersisian. Dalam konteks Indonesia yang plural dan kompleks, pendekatan Majid membuka kemungkinan bagi pembangunan peradaban yang tidak sekadar modern, tetapi juga bermoral dan berjiwa.

#### 4. Mistisisme dalam Bingkai Keindonesiaan dan Pluralisme

Tradisi mistik Islam atau tasawuf bukan sekadar bentuk spiritualitas individual yang terlepas dari realitas sosial dan budaya, melainkan dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun keberagaman yang reflektif, inklusif, dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik sufistik lokal, seperti yang ditemukan dalam masyarakat Bugis melalui tradisi *Posi Bola* dan *Mappalette Bola*, tidak hanya menandai hubungan spiritual antara manusia dengan yang transenden, tetapi juga menjalin keharmonisan antara agama, budaya, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Said menekankan bahwa integrasi antara agama dan budaya dalam tasawuf terjadi melalui pengalaman spiritual yang mendalam, yang kemudian mewujudkan dalam praktik keseharian masyarakat.<sup>40</sup> Tasawuf dalam hal ini bukanlah ilmu yang dikaji secara sistematis seperti cabang-cabang keilmuan Islam lainnya, tetapi merupakan “kumpulan pengalaman batin” yang bertransformasi menjadi budaya kolektif. Dalam praktik keagamaan masyarakat Bugis, hal ini terlihat dari simbolisme dan ritual yang kaya akan nilai komunal dan diwariskan secara turun-temurun. Di sini, agama tidak hadir sebagai kekuatan yang menyingkirkan budaya, tetapi justru menjadi ekspresi sakral dari budaya itu sendiri. Dengan demikian, tasawuf lokal menjadi bentuk nyata dari integrasi spiritualitas Islam dengan ekspresi budaya Nusantara.

---

<sup>37</sup> Nurcholis Madjid, “Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan,” 1987, 250.

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 252.

<sup>39</sup> Ibid., hlm. 253.

<sup>40</sup> Muhammad Said, “Tasawuf, Teologi Sosial, Dan Transformasi Masyarakat” (Makassar: Alauddin University Press, 2016), 15–18.

Lebih jauh, Nurcholish Madjid mengusulkan pendekatan mistisisme yang melampaui sekadar kesalahan personal, dengan memperluas cakupannya ke dalam kerangka pluralisme dan rasionalitas. Menurut Majid, tasawuf adalah jalan batin yang dapat menjembatani keragaman identitas dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.<sup>41</sup> Ia menolak eksklusivisme keagamaan yang berujung pada dogmatisme dan kekerasan simbolik, dan sebaliknya mendorong mistisisme yang terbuka, reflektif, dan humanistik. Dalam visi kebangsaan Majid, *tasawuf* menjadi landasan spiritual yang menghidupkan kembali nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *mahabbah* (kasih sayang), dan *tawadhu'* (kerendahan hati) sebagai pondasi kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Bahkan, Majid menekankan bahwa tasawuf dapat menjadi kekuatan demokratis dan kultural yang memperkuat semangat kebangsaan dan memperluas ruang publik keberagaman yang sehat. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai disiplin spiritual, tetapi juga menjadi energi sosial-politik yang relevan dalam konteks keindonesiaan.

Pandangan ini memiliki irisan kuat dengan gagasan Fethullah Gulen yang dikaji oleh Muhammad Said dalam perspektif tasawuf kontemporer.<sup>42</sup> Gulen menekankan pentingnya pergeseran dari pendekatan kalam klasik menuju teologi sosial, yaitu suatu bentuk keimanan yang responsif terhadap tantangan zaman, termasuk isu-isu pluralisme, demokrasi, dan globalisasi. Ia menempatkan tasawuf sebagai panggilan spiritual untuk keterlibatan aktif dalam pembangunan masyarakat yang adil dan inklusif. Nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, pelayanan, dan cinta kasih menjadi fondasi moral untuk membangun peradaban modern yang berakar pada spiritualitas, namun tetap terbuka terhadap nilai-nilai humanisme universal. Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai jalan untuk mendekat kepada Tuhan, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam membangun dunia yang damai dan berkeadilan.

Ketiga perspektif ini—yakni tasawuf lokal masyarakat Bugis, mistisisme pluralis Majid, dan teologi sosial Gulen—menunjukkan bahwa integrasi antara agama, budaya, dan spiritualitas bukanlah idealisme utopis, melainkan merupakan pendekatan praksis yang sangat relevan dalam konteks Indonesia yang religius dan multikultural. Tradisi sufistik lokal memberi contoh bagaimana nilai-nilai spiritual dapat hidup dalam bentuk yang membumi, memperkuat solidaritas sosial, dan bahkan menumbuhkan kesadaran ekologis. Sementara itu, pemikiran Majid memberikan kerangka konseptual untuk mengintegrasikan nilai sufistik ke dalam narasi kebangsaan dan pluralisme. Gulen melengkapi hal tersebut dengan dorongan ke arah keterlibatan global dan pembangunan masyarakat berbasis nilai. Ketiganya berpijak pada keyakinan yang sama: bahwa mistisisme Islam, bila dipahami secara dinamis dan progresif, dapat menjadi jembatan antara transendensi dan dunia profan, antara lokalitas dan universalitas, serta antara agama dan kemanusiaan.

## 5. Mistisisme sebagai Kritik terhadap Kehampaan Spiritualitas Modern

Penelitian ini bertujuan mengungkap pemikiran Nurcholis Madjid mengenai mistisisme Islam dan relevansinya dalam merespons tantangan zaman. Temuan menunjukkan bahwa Nurcholis tidak memaknai tasawuf semata sebagai ekspresi spiritual individual, melainkan sebagai sistem nilai yang transformatif, kontekstual, dan integral dengan nalar serta etika sosial. Pendekatannya membedakan diri dari corak tasawuf eskapis dengan menawarkan sintesis antara spiritualitas, rasionalitas, dan kesadaran sosial-historis. Modernitas menjanjikan rasionalitas, kemajuan teknologi, dan kesejahteraan material. Namun, menurut Nurcholish Madjid, di balik segala kemajuan itu tersembunyi paradoks besar: krisis spiritual yang subtil namun mengguncang fondasi kemanusiaan. Rasionalitas instrumental yang mendominasi peradaban modern telah menciptakan dunia yang serba fungsional, efisien, dan terukur, namun miskin makna dan kehilangan kedalaman rohani<sup>43</sup>. Manusia modern, dalam kacamata Madjid, mengalami

---

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 237–240.

<sup>42</sup> Nurcholis Madjid, "Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan."

<sup>43</sup> Nurcholish Madjid, "Islam: Doktrin & Peradaban," 2019.

keterasingan dari dimensi transendennya—sebuah kehampaan yang tidak dapat diisi oleh kemajuan material semata.

Madjid melihat bahwa problem spiritualitas modern bukan semata ketiadaan agama, melainkan banalitas dan formalisasi agama itu sendiri. Religiusitas kehilangan kekuatan etis dan reflektifnya ketika dipisahkan dari kesadaran kritis dan keterlibatan sosial. Mistisisme Islam, atau tasawuf, dalam konteks ini tidak dipahami sebagai jalan pelarian dari dunia, tetapi sebagai resistensi kultural dan spiritual terhadap sekularisme reduktif yang menempatkan Tuhan di pinggiran kehidupan publi<sup>44</sup>. Tasawuf, sebagaimana dirumuskan Madjid, adalah kritik eksistensial atas modernitas yang menegasikan dimensi batin manusia; ia bukan anti-rasionalitas, tetapi pengayaan terhadap nalar dengan kedalaman spiritual. Lebih jauh, Madjid menawarkan sintesis: spiritualitas yang transformatif, membumi, dan kontekstual. Ia menghindari jebakan dua ekstrem—yakni fundamentalisme yang rigid dan mistisisme yang eskapis. Tasawuf yang ia usulkan menembus batas privat-spiritual dan masuk ke wilayah sosial-politik dengan cara yang subtil: melalui pembentukan karakter, kepekaan moral, dan keberpihakan pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan<sup>45</sup>. Dalam hal ini, Madjid memandang tasawuf bukan sebagai doktrin eksklusif melainkan sebagai laku hidup yang transenden sekaligus praksis.

Penekanan Madjid terhadap dimensi praksis tasawuf menemukan penguatan dalam pemikiran Audah Mannan, yang menyoroti pentingnya tasawuf akhlaki dalam merespons tantangan modernisasi. Dalam pandangan Mannan, modernitas yang tidak dikawal oleh nilai-nilai spiritual telah melahirkan krisis moral dan degradasi etika, baik pada tataran individu maupun struktural. Tasawuf akhlaki, melalui konsep riyadhah dan mujahadah, tidak hanya menjadi metode spiritual, melainkan mekanisme pembentukan integritas diri yang aktif menolak hegemoni materialisme dan konsumerisme<sup>46</sup>. Di sinilah titik temu antara mistisisme dan etika sosial sebagai landasan kritik terhadap arah modernitas kontemporer.

Kritik Madjid terhadap spiritualitas modern tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis: ia mempertanyakan cara berpikir modern yang mendepolitisasi agama dan memisahkannya dari proyek kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, Madjid mendorong reinterpretasi terhadap tasawuf sebagai kerangka berpikir yang mengintegrasikan iman, nalar, dan tanggung jawab sosial. Tasawuf bukan sekadar pengalaman spiritual individual, tetapi sistem nilai yang mengakar dalam sejarah dan menjawab realitas zaman<sup>47</sup>. Mistisisme dalam kerangka Madjid bukan sekadar pelengkap spiritual, melainkan pilar penting dalam membangun peradaban yang utuh—yang tidak sekadar cerdas secara teknologis, tetapi juga bijak secara moral dan mendalam secara spiritual. Mistisisme menjadi kritik diam-diam namun tajam terhadap modernitas yang kehilangan kepekaan batin, dan dalam hal ini, pemikiran Madjid menghadirkan tawaran radikal: membangun religiusitas yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga sadar secara sosial dan humanis secara praksis.

## F. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi Prof. Dr. H. Nurcholish Madjid tentang mistisisme Islam (tasawuf) merepresentasikan kekuatan yang dinamis dan transformatif dalam pengembangan spiritualitas pribadi dan etika sosial. Dengan mengintegrasikan spiritualitas dan rasionalitas serta merespons tantangan modernitas secara konstruktif, Madjid mendefinisikan ulang mistisisme bukan sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai jalan kesadaran batin yang mendorong tanggung jawab etis dan keadilan sosial. Visinya menempatkan mistisisme dalam kehidupan sehari-hari—menjembatani antara yang sakral dan yang profan, antara yang transenden dan yang imanen—sehingga menawarkan bentuk spiritualitas yang kontekstual dan

---

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 346-349.

<sup>45</sup> Ibid., hlm. 352-355.

<sup>46</sup> Audah Manan, "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi" (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 28-35.

<sup>47</sup> Nurcholish Madjid, "Islam: Doktrin & Peradaban," 2019.

relevan bagi masyarakat yang plural dan modern. Penelitian ini menegaskan signifikansi pemikiran mistis Madjid sebagai kritik budaya dan spiritual terhadap kekosongan eksistensial dalam peradaban modern, sekaligus sebagai kerangka konstruktif untuk membentuk keberagaman yang mendalam secara spiritual, kokoh secara moral, dan aktif secara sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Hasyim, and Munasir. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 76-86. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>.
- Aliman, Muhammad Saleh Tajuddin, and Andi Tenri Yeyeng. "Tasawuf Dan Pendidikan Moral Prof. Dr. H. Hamka: Upaya Menanggulangi Krisis Moral Di Era Kontemporer." *Sulesana* 16, no. 1 (2022): 22-34.
- Atmaja, Anja Kusuma. "Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020): 107-24. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9441>.
- Audah Manan. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi," 28-35. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Auliani, Siti Nurhamidah, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, and Abdul Fadhil. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama : Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia." *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (2025): 189-205.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara, Jaringan Global Dan Lokal*. Mizan Pustaka, 2002.
- Barus, Muhammad Irsan. "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat* 2, no. 1 (2017): 1-12.
- Haidar Bagir. "Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau," 103-104. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Halim, Wahyuddin. "Exploration on Democratic Values and Practices in Wajo' Historic Kingdom in the 15 Th and 16 Th Century and Their Compatibility With the Modern Democratic System." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 187-202.
- Harun Nasution. "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II," 105-107. Jakarta: UI Pres, 1985.
- Iswanto, Amin Rais, and Kholid Mawardi. "Integrasi Islam Dan Sains: Model Neo-Modernis Prespektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (May 29, 2024): 69-84. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9802>.
- Komaruddin Hidayat. "Psikologi Kematian: Sebuah Pengantar," 79. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Majid, Nur Julian. "Ekologi Spiritual Konsep Dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2024): 1-16.
- Majid, Nurcholish. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Edited by M. Amin Akkas and Hasan M. Noer. Mediacita, 2000.
- Makmur Hamdani Pulungan. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang." UIN Sumatera Utara, 2019.
- Muhammad Hafiun. "Teori Asal Usul Tasawuf." *Jurnal Dakwah* 13, no. 2 (2012): 241-53.
- Muhammad Said. "Tasawuf, Teologi Sosial, Dan Transformasi Masyarakat," 15-18. Makassar: Alauddin University Press, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. State University of New York Press, 1972.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawaen." *Intelektual: Jurnal*

- Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2020): 243-54. <https://ejournal.uirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1297>.
- Nuralim, Iik, and Dony Khoirul Azis. "Integrasi Agama Dan Budaya Model Tasawuf." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 1-17. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.801>.
- Nurcholis Madjid. "Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan," 250, 1987.
- . *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Media Cita, 2000.
- Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008.
- . "Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan," 234-235. Bandung: Mizan Pustaka, 1992.
- . *Islam: Doktrin & Peradaban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- . "Islam: Doktrin & Peradaban," 358-360. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- . *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita, 2000.
- Rasjidi. H.M. "Islam Dan Kebatinan," Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Saiful Mujani, and R. William Liddle. "Politics, Islam, and Public Opinion." *Journal of Democracy* 15, no. 4 (2004): 109-123.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Pustaka Firdaus, 2000.
- Siroj, Mohamad, and Ni'matul Ulfah. "Reimagining Islamic Education: Critical Perspectives Inspired by Nurcholish Madjid." *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (2024): 110-18.
- Tasrif, M. "Nurcholish Madjid'S Quran-Based Concept of Critical Pluralism." *Journal of Islam and Science* 03, no. 01 (2018): 104-54. <http://103.55.216.56/index.php/jis/article/view/4375>.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 154-77. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>.